

**Mengenang Djamaluddin Wak Ketok:  
Komandan Batalion Bazooka di PRRI Padang 1958-1961**

Endah Regita Cahyani Nazra\*, Budi Darmawan\*\*  
Sekolah Menengah Atas 12 Negeri Padang  
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

\*Correspondence email: Budi.darmawan@uinib.ac.id

**Abstrak**

*Djamaluddin Wak Ketok, seorang pejuang yang telah aktif sejak zaman kemerdekaan, menempati peran yang sangat signifikan dalam pergolakan PRRI di Kota Padang. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perjalanan hidupnya melalui pendekatan biografi tematis. Pendekatan penelitian ini terdiri dari beberapa tahap: pertama, pengumpulan sumber melalui metode heuristik; kemudian, proses kritis dan interpretasi data; dan akhirnya, penulisan biografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Djamiluddin Wak Ketok secara gigih menghadapi serangan darat di Anduring oleh tentara pusat, yang akhirnya memaksa pasukan PRRI untuk mundur ke perbukitan Bukit Karakate. Pada pertemuan di Pariaman selama masa pergolakan PRRI, disepakati untuk membentuk lima batalion di bawah Divisi Banteng. Dalam konteks ini, Djamiluddin Wak Ketok dipilih sebagai komandan batalion Bazooka yang bertanggung jawab atas wilayah Kota Padang dan Padang Luar Kota. Keberanian dan keteguhan sikapnya terus terpancar dalam pertempuran, termasuk penyerangan di Simpang Haru, yang pada akhirnya mengakibatkan kehilangan nyawanya. Semua pengorbanannya dilakukan demi melindungi masyarakat yang menderita akibat tindakan kejam tentara pusat dari batalion 442 Diponegoro*

**Keywords : Biografi, Peran, Karakter, Komandan, PRRI**

**Abstract**

*Djamaluddin Wak Ketok, a fighter who has been active since independence, played a very significant role in the PRRI upheaval in Padang City. This article aims to explain his life journey through a thematic biographical approach. This research approach consists of several stages: first, collecting sources through heuristic methods; then, critical processing and interpretation of data; and finally, biographical writing. The results of the research show that Djamiluddin Wak Ketok tenaciously faced the ground attack on Anduring by the central army, which ultimately forced the PRRI troops to retreat to the Karakate Hill hills. At a meeting in Pariaman during the PRRI upheaval, it was agreed to form five battalions under the Banteng Division. In this context, Djamiluddin Wak Ketok was chosen as commander of the Bazooka battalion responsible for the Padang City and Padang Outer City areas. His courage and steadfast attitude continued to shine through in battle, including the attack at Simpang Haru, which ultimately resulted in the loss of his life. All his sacrifices were made to protect the people who suffered from the cruel actions of the central army from the 442 Diponegoro battalion.*

**Keywords : Biography, Role, Character, Commander, PRRI**

**PENDAHULUAN**

Penelitian tentang tokoh adalah hal yang sangat menarik, karena memahami sifat dan

kepribadian seseorang dapat mempermudah kita dalam memahami sejarah dan masuk ke dalam masa lalu. Penelitian tentang tokoh ini dikenal sebagai biografi. Dalam penulisan biografi, upaya

dilakukan untuk merinci dan merekam perjalanan hidup seseorang dalam konteks lingkungan sosial dan sejarah yang mengelilinginya (Abdullah, 1971:6). Penulis menguraikan salah seorang tokoh lokal/daerah yang memiliki peran penting dalam sejarah minangkabau, yaitu Djamaluddin Wak Ketok.

Djamaluddin Wak Ketok memiliki nama asli yaitu Djamaluddin yang dilahirkan di Kalumbuk, pada tahun 1916 dan meninggal pada tahun 1960. Djamaluddin Wak Ketok sering menjadi penggerak dalam melakukan gotong royong bersama masyarakat di Kalumbuk. Jika ia mendapati ada warga yang tidak ikut dalam kegiatan gotong royong tersebut, maka ia akan memarahinya (Halim, 2018: 3). Akibat dari sikapnya tersebut membuat ia ditakuti oleh masyarakat, namun juga disegani. Djamaluddin Wak Ketok sudah berkecimpung dalam dunia militer ketika ia berada di Singapura. Ia pernah bergabung dengan Kepolisian Singapura (*Harian Singgalang*, 2000a), dari sanalah ia mulai menjejalkan kariernya dalam kemiliteran.

Pada tanggal 15 Februari 1958, PRRI diumumkan, setelah itu pemerintahan pusat berusaha untuk mengakhiri keberadaan semua elemen PRRI yang terbentuk, dengan ancaman pemecatan tidak menghormati bagi mereka yang terlibat (Zed and Chaniago, 2014). Kondisi yang sangat sulit ini mengakibatkan Sumatera Tengah dibagi menjadi beberapa komando yang dipimpin oleh komandan masing-masing. Di sini, seorang komandan merujuk kepada kepala atau pemimpin pasukan di suatu wilayah, kota, atau benteng tertentu. Pengertian lain yaitu sebagai pemimpin sekelompok pasukan (kompi, peleton, dan regu) (Rahman, 2014:3). Minangkabau terbagi atas 5 komando batalion, dan Djamaluddin Wak Ketok terpilih menjadi komandan batalion Bazooka mencakup wilayah Kota Padang dan Padang Luar Kota yang berusaha dipertahankan dari serangan tentara pusat sampai PRRI usai pada tahun 1961. (Wawancara Pribadi, 16 September 2018).

Sejumlah karya yang terkait dengan penelitian ini diantaranya ialah skripsi yang ditulis oleh M. Hafiz Halim (2018) yaitu, "Djamaloeddin Wak Ketok Seorang Pejuang Kalumbuk (Dalam Memori Kolektif Masyarakat Kuranji)". Skripsi ini menjelaskan mengenai sosok Djamaluddin Wak Ketok dalam segi kajian historiografi, yaitu menggunakan *oral history* dan memori/ingatan. Penjelasan mengenai sosok tokoh dari perspektif

ingatan masyarakat yang kenal bahkan bertemu langsung dengan Djamaluddin Wak Ketok, serta masyarakat yang mengenal beliau dari cerita-cerita turun temurun yang berawal dari cerita *lapau*, ataupun cerita dari orang tua (Halim, 2018). Kemudian skripsi yang ditulis oleh Maigus Nasir (1999) yaitu, "Djamaluddin Wak Ketok: Biografi Pejuang Dari Kuranji". Dalam tesis ini, akan disajikan biografi Djamaluddin Wak Ketok dan peran signifikan yang dimainkannya selama periode revolusi kemerdekaan antara tahun 1945 hingga 1950 di wilayah Kota Padang dan Padang Luar Kota. Lebih khusus, penelitian ini akan menyoroti kontribusi Djamaluddin Wak Ketok dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di Kota Padang (Nasir, 1999).

Penulis juga menggunakan surat kabar yang membicarakan tokoh Djamaluddin Wak Ketok yaitu, "Mengenal Sosok PRRI Djamaluddin Wak Ketok: Allahu Akbar, Bazooka pun Menggelegar" yang diterbitkan oleh Singgalang, 18 Februari 2000 dan "Aset Sejarah Di Kalumbuk Seakan Terlupakan" yang diterbitkan oleh Haluan, 12 November 2014. Kedua surat kabar ini menceritakan tentang sosok Wak Ketok menurut keluarga dan teman terdekatnya. Surat kabar ini, memaparkan mengenai data lahir Wak Ketok hingga tokoh dewasa dan masuk ke dalam dunia militer di Singapura (*Harian Singgalang*, 2000a) serta situasi lingkungan rumah Wak Ketok sampai rumahnya menjadi markas oleh Dewan Perjuangan pada tahun 1947 (Putra, 2014).

## METODE

Penelitian tentang tokoh adalah hal yang sangat menarik, karena memahami sifat dan kepribadian seseorang dapat mempermudah kita dalam memahami sejarah dan masuk ke dalam masa lalu. Penelitian tentang tokoh ini dikenal sebagai biografi. Dalam penulisan biografi, upaya dilakukan untuk merinci dan merekam perjalanan hidup seseorang dalam konteks lingkungan sosial dan sejarah yang mengelilinginya (Abdullah, 1971:6). Penulis menguraikan salah seorang tokoh lokal/daerah yang memiliki peran penting dalam sejarah minangkabau, yaitu Djamaluddin Wak Ketok.

Djamaluddin Wak Ketok memiliki nama asli yaitu Djamaluddin yang dilahirkan di Kalumbuk, pada tahun 1916 dan meninggal pada tahun 1960. Djamaluddin Wak Ketok sering menjadi penggerak dalam melakukan gotong royong bersama masyarakat di Kalumbuk. Jika ia

mendapati ada warga yang tidak ikut dalam kegiatan gotong royong tersebut, maka ia akan memarahinya (Halim, 2018: 3). Akibat dari sikapnya tersebut membuat ia ditakuti oleh masyarakat, namun juga disegani. Djamaluddin Wak Ketok sudah berkecimpung dalam dunia militer ketika ia berada di Singapura. Ia pernah bergabung dengan Kepolisian Singapura (*Harian Singgalang*, 2000a), dari sanalah ia mulai menjejalkan kariernya dalam kemiliteran.

Pada tanggal 15 Februari 1958, PRRI diumumkan, setelah itu pemerintahan pusat berusaha untuk mengakhiri keberadaan semua elemen PRRI yang terbentuk, dengan ancaman pemecatan tidak menghormati bagi mereka yang terlibat (Zed and Chaniago, 2014). Kondisi yang sangat sulit ini mengakibatkan Sumatera Tengah dibagi menjadi beberapa komando yang dipimpin oleh komandan masing-masing. Di sini, seorang komandan merujuk kepada kepala atau pemimpin pasukan di suatu wilayah, kota, atau benteng tertentu. Pengertian lain yaitu sebagai pemimpin sekelompok pasukan (kompi, peleton, dan regu) (Rahman, 2014:3). Minangkabau terbagi atas 5 komando batalion, dan Djamaluddin Wak Ketok terpilih menjadi komandan batalion Bazooka mencakup wilayah Kota Padang dan Padang Luar Kota yang berusaha dipertahankan dari serangan tentara pusat sampai PRRI usai pada tahun 1961. (Wawancara Pribadi, 16 September 2018).

Sejumlah karya yang terkait dengan penelitian ini diantaranya ialah skripsi yang ditulis oleh M. Hafiz Halim (2018) yaitu, "Djamaloeddin Wak Ketok Seorang Pejuang Kalumbuk (Dalam Memori Kolektif Masyarakat Kuranji)". Skripsi ini menjelaskan mengenai sosok Djamaluddin Wak Ketok dalam segi kajian historiografi, yaitu menggunakan *oral history* dan memori/ingatan. Penjelasan mengenai sosok tokoh dari perspektif ingatan masyarakat yang kenal bahkan bertemu langsung dengan Djamaluddin Wak Ketok, serta masyarakat yang mengenal beliau dari cerita-cerita turun temurun yang berawal dari cerita *lapau*, ataupun cerita dari orang tua (Halim, 2018). Kemudian skripsi yang ditulis oleh Maigus Nasir (1999) yaitu, "Djamaluddin Wak Ketok: Biografi Pejuang Dari Kuranji". Dalam tesis ini, akan disajikan biografi Djamaluddin Wak Ketok dan peran signifikan yang dimainkannya selama periode revolusi kemerdekaan antara tahun 1945 hingga 1950 di wilayah Kota Padang dan Padang Luar Kota. Lebih khusus, penelitian ini akan menyoroti kontribusi Djamaluddin Wak Ketok

dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di Kota Padang (Nasir, 1999).

Penulis juga menggunakan surat kabar yang membicarakan tokoh Djamaluddin Wak Ketok yaitu, "Menenal Sosok PRRI Djamaluddin Wak Ketok: Allahu Akbar, Bazooka pun Menggelegar" yang diterbitkan oleh Singgalang, 18 Februari 2000 dan "Aset Sejarah Di Kalumbuk Seakan Terlupakan" yang diterbitkan oleh Haluan, 12 November 2014. Kedua surat kabar ini menceritakan tentang sosok Wak Ketok menurut keluarga dan teman terdekatnya. Surat kabar ini, memaparkan mengenai data lahir Wak Ketok hingga tokoh dewasa dan masuk ke dalam dunia militer di Singapura (*Harian Singgalang*, 2000a) serta situasi lingkungan rumah Wak Ketok sampai rumahnya menjadi markas oleh Dewan Perjuangan pada tahun 1947 (Putra, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Lingkungan Masa Kecil Hingga Dewasa

Djamaluddin dilahirkan tahun 1916 di Kalumbuk, anak bungsu dari H. Gonjeh (Ayah) dan Rangkayo Karanik (Ibu). Djamaluddin Wak Ketok dilahirkan di Kalumbuk, pada waktu itu merupakan wilayah Nagari Pauh IX (Kuranji) dan masuk ke dalam Kabupaten Padang Pariaman. Beranjak remaja ia dipanggil dengan *Yuang Apuak* (*Harian Singgalang*, 2000a). Djamaluddin kecil sering dipanggil "Yuang Apuak" karena memiliki tubuh yang gemuk. Seiring dewasa Djamaluddin Wak Ketok memiliki postur tubuh yang agak berisi atau sedikit gemuk, dengan tinggi kira-kira 170 cm. Wajahnya bulat dan hidung yang mancung, dengan kulit warna kuning langsung (Wawancara Pribadi, 12 September 2018).

Usai menamatkan sekolah SMP di Padang, Yuang Apuak melanjutkan sekolah ke Tawalib Parabek Bukittinggi. Ia kemudian berangkat ke Singapura, mengikuti kakaknya Anwar yang berada di sana dan berprofesi sebagai polisi Singapura. Sesampainya di sana, Djamaluddin Wak Ketok sempat melanjutkan studi dengan mengikuti kursus bahasa Inggris (*Harian Singgalang*, 2000a). Djamaluddin Wak Ketok memiliki empat orang istri dan 7 orang anak (Wawancara Pribadi, 18 desember 2019).

### 2. Pembentukan Watak dan Kepribadian

Djamaluddin Wak Ketok lahir dalam keluarga sederhana yang memiliki kedekatan

dengan pendidikan agama Islam. Pengaruh keluarganya sangat memengaruhi perkembangan kepribadian dan karakternya. Karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga, maka keluarga menjadi tempat utama pembentukan fondasi dasar kepribadian anak (Asterina, 2012:29). Keluarga juga memainkan peran kunci dalam membentuk perkembangan pribadi anak yang akan memengaruhi masa depannya. Keluarga menjadi landasan awal yang akan membentuk arah perkembangan anak ke depannya (Hasanah, 2014:33). Pengaruh ini juga terlihat dari latar belakang orang tua Djamaluddin, terutama ayahnya, H. Gonjeh, yang merupakan seorang ulama dengan sifat yang kuat dan penuh dengan nilai-nilai agama Islam serta adat Minangkabau. Dalam lingkungan keluarganya, Djamaluddin tumbuh dalam suasana yang kental dengan keagamaan dan budaya Minangkabau. Ini adalah faktor utama yang membentuk kepribadian Djamaluddin Wak Ketok yang dikenal oleh banyak orang sebagai sosok yang keras, tegas, disiplin, dan memiliki kecintaan yang mendalam pada agama Islam (Halim, 2018:94).

Pembentukan dasar sifat Djamaluddin Wak Ketok diatas juga didukung dari lingkungan tempat tinggalnya. Jika semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial akan makin besar dan meluas, sehingga ikut mempengaruhi perkembangan pembentukan kepribadian (Hasanah, 2014:34). Djamaluddin sejak kecil tinggal di Kalumbuk. Rumahnya berlokasi di jalan Kalumbuk, kecamatan Kuranji (sekarang) (Putra, 2014). Lingkungan rumah inilah juga mendukung dalam pembentukan watak Djamaluddin Wak Ketok, apalagi dalam pendidikan agama islam. Sudah menjadi ciri khas di Minangkabau bahwa Surau atau Mushalla menjadi sarana penanaman agama islam dan juga budaya *lalok di Surau* (tidur di Surau) (Wardi, 2015:18). Watak Djamaluddin Wak Ketok yang keras, tegas, disiplin tersebut membekas dalam dirinya hingga ia tumbuh dewasa, apalagi dalam nagari/kampungnya sendiri. Meskipun sifatnya yang keras dan tegas, dibalik itu, ia merupakan sosok yang selalu berpihak untuk orang banyak. Djamaluddin Wak Ketok inilah yang selalu mengarahkan masyarakat untuk bergotong royong (Wawancara Pribadi, 25 September 2018).

Sikap fanatik terhadap islam Djamaluddin Wak Ketok juga terlihat saat pemerintahan Gubernur Roeslan Mulyohardjo di Sumatera

Tengah. Djamaluddin Wak Ketok secara mengejutkan pernah menampar Gubernur Roeslan. Peristiwa itu bermula saat pemerintah berusaha untuk memindahkan masyarakat transmigrasi dari Jawa ke Sumatera Tengah yaitu ke Pasaman (Tongar). Sebanyak 300 Kepala Keluarga yang akan ditempatkan di sana, dan akan membentuk sebuah perkampungan. Djamaluddin Wak Ketok tidak terima jika perkampungan Tongar akan ditempati oleh masyarakat beragama Kristen. Pada saat rombongan Wakil Presiden dan Gubernur Roeslan sampai di Pasenggerahan, Djamaluddin Wak Ketok kemudian menghadang rombongan dan meminta agar acara peresmian itu dibatalkan. Namun, Kaharuddin Datuk Rangkyo Basa (Kepala Kepolisian Sumatera Tengah) akhirnya membujuk Djamaluddin Wak Ketok untuk menyelesaikan permasalahannya nanti setelah acara peresmian. Lima bulan telah berlalu. Djamaluddin Wak Ketok geram dan mendatangi kantor Gubernur Roeslan di Bukittinggi. Kejadian yang terjadi selanjutnya ialah Djamaluddin Wak Ketok menampar Gubernur Roeslan, karena merasa tidak mendapatkan jawaban atas masalah transmigrasi tersebut (Chaniago & Khairul, 1998:212).

### 3. Karier Militer

Karier militer Djamaluddin Wak Ketok diawali dengan keinginannya untuk pergi merantau ke Singapura. Tujuannya datang ke negeri tetangga itu ialah untuk menemui kakak laki-laknya yang bernama Anwar. Anwar sudah lebih dulu di sana dan berprofesi sebagai Polisi Singapura. Jejak inilah yang kemudian diikuti oleh Djamaluddin Wak Ketok. Pada tahun 1937 ia diterima sebagai siswa Sekolah Kepolisian Singapura di Singapura. Setamat dari Sekolah Kepolisian Singapura, dia diangkat menjadi Polisi Inggris dari tahun 1940. Namun, melihat keadaan Indonesia saat itu dalam pengaruh Jepang maka tahun 1944 dia memutuskan untuk pulang ke Padang (Chaniago & Khairul, 1998:100).

Pada awal-awal kemerdekaan Indonesia, Djamaluddin Wak Ketok tidak bergabung dengan kesatuan tentara. Adapun laskar yang pernah dikomandoinya yaitu Barisan Istimewa, Pasukan Ekstrimis, dan Pasukan Berani Mati. Pada tahun yang sama, tahun 1945 di Padang, dia pernah memimpin pemuda Padang dan Padang Luar Kota untuk disalurkan kepada Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI) di Pasar Gadang Padang. Selain itu, ia juga termasuk dalam Dewan Perjuangan

yang dibentuk pada tahun 1946. Setelah terjadi Agresi Militer Belanda I, akhirnya Djamaluddin Wak Ketok memutuskan untuk bergabung dengan tentara reguler TRI dan ditugaskan ke Resimen III Harimau Kuranji di Sawahlunto/Sijunjung. Sampai tahun 1948, Djamaluddin Wak Ketok kemudian ditarik dan dipindah tugaskan dengan pangkat Letnan Dua ke dalam Komando Divisi IX Banteng, pimpinan Ismael Lengah, pada bagian seksi perlengkapan (Chaniago & Khairul, 1998:135).

#### **4. Pandangan Mengenai Soekarno, Pemerintah Pusat dan PKI**

Pemerintah pusat tidak memberikan wewenang otonomi yang cukup kepada daerah, sehingga segala kebijakan untuk daerah diatur secara sentral. Inilah yang menjadi awal munculnya kesenjangan antara pemerintah pusat dan daerah. Sementara itu, pada saat yang sama, pemerintah pusat juga gagal dalam melakukan langkah-langkah yang efektif untuk mendorong perkembangan ekonomi di wilayah-wilayah di luar Jawa, termasuk provinsi Sumatera Tengah (Kahin, 2008:266). Inilah faktor utama yang secara kuat memicu timbulnya perpecahan dengan puncaknya munculnya PRRI pada tahun 1958. Dalam sistem parlementer, peran Presiden hanya terbatas sebagai alat politik. Bahkan PKI, yang sebelumnya menyebut Soekarno sebagai seorang diktator, sekarang bahkan beralih menjadi pendukung Soekarno (Wardi, 2015:44).

Berdasarkan hasil perhitungan suara pada tahun 1955, Partai Komunis Indonesia (PKI) meraih persentase suara terbanyak dalam pemilihan anggota dewan provinsi di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, yakni sekitar 34%, mengungguli partai lain seperti Nahdlatul Ulama (NU) dengan 29%, Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan 26%, dan Masyumi dengan 11%. Seharusnya, hasil ini memberikan PKI lebih banyak kesempatan untuk memperluas pengaruhnya dalam pemerintahan, terlebih lagi karena pemerintahan Soekarno mendukung PKI. Akan tetapi, hasil ini akhirnya mengecewakan sebagian rakyat Indonesia (Wardi, 2015:54). Setelah itu, komunisme menjadi isu yang semakin meresahkan, dan hal ini menyebabkan terjadinya konflik antara pemerintah pusat dan daerah (Kahin, 2008). Terlebih lagi Djamaluddin Wak Ketok yang juga tidak suka terhadap PKI. Mayoritas beragama islam anti terhadap komunis atau PKI. Hal ini karena Djamaluddin Wak Ketok khususnya yang

taat beragama dan fanatik terhadap islam (Wawancara Pribadi, 5 Maret 2018).

Djamaluddin Wak Ketok adalah sosok yang selalu berjuang untuk kepentingan rakyat, bahkan ia aktif terlibat dalam peristiwa PRRI dan berperan di garis depan perjuangan tersebut. Keterlibatan Djamaluddin Wak Ketok dalam PRRI dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, dia adalah seorang reformis yang konsisten memperjuangkan kepentingan rakyat. Salah satu perhatiannya adalah masalah pemerataan pembangunan di daerah-daerah yang sering kali terabaikan oleh pemerintah pusat yang lebih fokus pada wilayah pusat. Kedua, Djamaluddin Wak Ketok adalah seorang yang sangat religius dan taat beragama, sehingga dikenal sebagai individu yang mendalam dalam keyakinan Islam. Dia juga sangat anti terhadap komunisme, seperti mayoritas pendukung PRRI pada umumnya yang mayoritas beragama Islam dan memiliki sikap anti terhadap komunisme. Faktor-faktor ini adalah alasan utama mengapa Djamaluddin Wak Ketok memutuskan untuk terlibat dan bergabung dalam Pergolakan PRRI (Halim, 2018:64).

#### **5. Pemimpin Batalyon Bazooka Selama Konflik PRRI di Kota Padang**

Tentara pusat melakukan penyerangan di Anduring dan Djamaluddin Wak Ketok ikut serta dalam pertempuran melawan tentara pusat di sana. Penyerangan juga dilakukan secara serentak di tiga titik, yaitu pancar gaya (pemancar radio), Gunung Pangilun, dan di Galugu (dibelakang Anduring) (Wawancara Pribadi, 16 September 2018). Pesawat AURI bahkan sampai ke Gunung Pangilun, Kurao Pagang, dan Sungai Sapih. Bom dijatuhkan di daerah-daerah tersebut sehingga membuat pasukan PRRI yang awalnya menembaki balik pesawat AURI, tetapi kemudian pasukan PRRI memilih lari karena serangan yang terlalu banyak.

Menjelang sore dari Anduring, Djamaluddin Wak Ketok, Boechari dan teman-teman yang lain berusaha menjauh dari tempat pertempuran ke arah Batu Busuk. Sebagian pasukan PRRI berhasil sampai di Batu Busuk. Entah kenapa, Djamaluddin Wak Ketok berfirasat bahwa tentara pusat akan sampai kemari. Ia memang dibekali Ilmu Firasat yang didapatkannya dari pendidikan pesantren Parabek. Ilmu tersebut akan memberikan aba-aba tanda bahaya (*Harian Singgalang*, 2000a). Pada malam itu juga mereka semua, termasuk Djamaluddin Wak Ketok

meneruskan perjalanan hingga tiba di Pasa Lalang, ke Guo, lalu naik ke Bukit. Tak lama terdengar kabar, bahwa memang tentara pusat sampai ke Batu Busuk. Dari sinilah pasukan mulai dibagi-bagi. Sebagian pasukan ada yang turun, termasuk Boechari. Sedangkan Djamaluddin Wak Ketok sendiri tetap berada di Bukit Karakate.

Sebuah pertemuan terjadi Padang Pariaman yang mana berusaha menemukan solusi, dan pembagian pasukan di beberapa titik. Kelima batalion yang muncul dari pertemuan tersebut adalah Bazooka, Arau, 5 Oktober, Banteng, dan Kuranji. Semua batalion ini berada di bawah kendali langsung Divisi Banteng di Sumatera Tengah. Djamaluddin Wak Ketok diberikan amanah untuk menjadi komandan dari batalion Bazooka meliputi daerah Padang dan Padang Luar Kota. Dalam satu batalion terbagi pula atas empat kompi, yaitu Kompi I hingga Kompi IV. Per kompi dipimpin oleh satu orang, diantaranya Kompi I oleh Buya Sambu, dan Kompi 3 yang dipimpin oleh Amirdas (Wawancara Pribadi, 17 Juni 2017).

Kota Padang berhasil dikuasai dengan cepat oleh tentara pusat yang dipimpin oleh Letkol A. Yani. Banyak pasukan PRRI yang kemudian mengundurkan diri ke perbukitan dan melakukan perang secara gerilya. Berbeda dengan Djamaluddin Wak Ketok yang awalnya juga gerilya di bukit Karakate bersama pasukannya yang disebut Tentara Rimbo (Wawancara Pribadi, 25 September 2018), kemudian ia memilih untuk bertahan di Kota Padang dan sekitar Padang Luar Kota. Djamaluddin Wak Ketok juga lihai dalam melakukan penyamaran, sehingga walaupun ia berada di dalam Kota Padang, keberadaannya tidak diketahui oleh tentara pusat.

Keadaan semakin tegang di Padang Luar Kota karena banyak masyarakat yang menjadi korban dari tindakan tak bermoral yang dilakukan oleh tentara pusat. Pada masa Pranoto Reksosamudro semakin terlihat pengaruh dan kekuatan PKI di Padang. Keganasan dan kebrutalan tentara pusat terhadap masyarakat semakin jelas. Banyak dari masyarakat di Padang dan juga Padang Luar Kota yang menjadi korban dari kekejaman tentara pusat yang umumnya dari simpatisan PKI (Halim, 2001). Batalion Diponegoro tersebut juga datang ke Kalumbuk bersama Batalion 440 dan Batalion 442 Diponegoro. Penyiksaan terhadap masyarakat Kalumbuk sendiri dilakukan oleh Batalion 442

Diponegoro. Batalion 442 ini terkenal dengan kekejamannya yang tanpa ampun (Wawancara Pribadi, 16 September 2018). Kekejaman yang dilakukan oleh Batalion 442 tersebut meninggalkan rasa dendam di hati rakyat kepada tentara Soekarno tersebut. Dukungan rakyat terhadap PRRI dibuktikan ketika pertempuran merebut Padang di Bandar Kali. Masyarakat Kalumbuk dibawah Komando Djamaluddin Wak Ketok bersama-sama ikut berjuang (*Harian Singgalang*, 2000b).

Djamaluddin Wak Ketok bersama masyarakat lainnya kemudian melakukan penyerangan besar-besaran ke Simpang Haru, Bandar Kali. Penyerangan tersebut dilakukan dibawah komando Djamaluddin Wak Ketok yang terdiri dari beberapa kesatuan yang masing-masing bermarkas di Padang Luar Kota, seperti di Gunung Nago, Kuranji, Gunung Sarik, Sungai Lareh, Lubuk Minturun, dan sekitarnya (M. H. Halim, 2018:71).

## 6. Akhir Perjalanan Hidup

Sebelum berangkat penyerangan ke Simpang Haru, kawan-kawan Djamaluddin Wak Ketok yang sama-sama berjuang dalam PRRI di Kota Padang, awalnya melarang Djamaluddin Wak Ketok. Pada waktu itu, kondisi Djamaluddin Wak Ketok sebenarnya sedang tidak fit/demam, dan meminta kepadanya agar tidak kemana-mana. Namun, Djamaluddin Wak Ketok menolak dengan tegas. Sesuai dengan sifatnya yang keras kepala, ia terus ikut dan meneruskan penyerangan ini. Djamaluddin berpikir bahwa kalau masalah nyawa, maka dimana saja kita bisa mati, meski di atas kasur sekalipun.

Pada malam harinya, Djamaluddin Wak Ketok bersama pasukannya melakukan penyerangan ke Simpang Haru, dimana ia berjalan di atas jembatan di Simpang Haru dan menembaki tentara pusat yang berada di sebaliknya. Namun, tragisnya ada sebuah peluru yang nyasar ke belakang dan mengenai bagian punggung Djamaluddin Wak Ketok. Peluru ini adalah tembakan dari anak buahnya sendiri (Wawancara Pribadi, 28 Juni 2017). Sebagian masyarakat Kalumbuk sekarang menyebutkan bahwa kematian Djamaluddin Wak Ketok memang tertembak oleh temannya sendiri, karena ketika penyerangan, Djamaluddin Wak Ketok bersikeras untuk terus maju, sementara itu dari anak buahnya/pasukan yang berada di belakangnya menginginkan untuk

mundur (Wawancara Pribadi, 16 September 2018). Malangnya, peluru tersebut menembus bagian punggung Djamaluddin Wak Ketok hingga akhirnya menghembuskan napas terakhirnya. Setelah itu dengan tindakan cepat anak buahnya melarikannya ke Kalumbuk (M. H. Halim, 2018:72).

Akhirnya Djamaluddin Wak Ketok dikuburkan di Kampung Marapak, tepat di tengah-tengah sawah. Djamaluddin Wak Ketok merupakan incaran tentara pusat, maka makamnya sengaja tidak diberi batu nisan, diratakan dengan tanah seperti biasanya, dan ditanami dengan batang nenas. Selain itu, berita kematian serta dimana makam Djamaluddin Wak Ketok disembunyikan, dan masyarakat dibungkam dan tidak boleh memberitahukan kabar tersebut. Kalau terdengar oleh tentara pusat, maka makam Djamaluddin Wak Ketok bisa digali oleh mereka dan jasadnya dibawa (M. H. Halim, 2018:73).

Pada akhirnya pasukan PRRI yang tersisa kembali ke perbukitan dan cenderung bertahan di sana. Disamping itu mulai hilangnya satu persatu anggota PRRI tanpa ada kabar (Ernaswita, 2018:76). Kekuatan PRRI pada akhirnya dapat dipatahkan. Setelah sasaran tercapai, sebagian pasukan di tarik kembali ke kesatuan induk karena secara politisi dan militer kekuatan PRRI telah dilumpuhkan. Pada tahun 1961, akhirnya PRRI kembali ke pangkuan ibu pertiwi (Ernaswita, 2018:38).

## SIMPULAN

Djamaluddin Wak Ketok memiliki nama asli yaitu Djamaluddin yang lahir di Kalumbuk pada tahun 1916. Ia merupakan anak bungsu dari H. Gonjeh (Ayah) dan Rangkayo Karanik (Ibu). Djamaluddin Wak Ketok memiliki postur tubuh yang agak berisi atau sedikit gemuk, dengan tinggi kira-kira 170 cm, bentuk wajahnya bulat dan hidung yang mancung, dan kulit warna kuning langsung. Usai menamatkan sekolah SMP di Padang, ia melanjutkan sekolah ke Tawalib Parabek Bukittinggi. Kemudian berangkat ke Singapura, mengikuti kakaknya Anwar dan diterima sebagai Polisi Inggris di Singapura pada tahun 1937. Sejak kecil Djamaluddin dibesarkan dalam pendidikan agama dan adat yang cukup kental, dan inilah yang membentuk seorang diri Djamaluddin Wak Ketok seperti yang banyak dikenal oleh masyarakat, yaitu watak keras, tegas, disiplin dan fanatik akan Islam. Di Surau Batu lah Djamaluddin belajar Al-Qur'an dan tidur pada malam hari. Watak Djamaluddin

Wak Ketok yang keras, tegas, disiplin tersebut membekas dalam dirinya hingga ia tumbuh dewasa. Hal ini terlihat pada Djamaluddin dewasa, apalagi dalam nagari/kampungnya sendiri. Ia merupakan sosok yang selalu berpihak untuk orang banyak dan selalu mengarahkan masyarakat untuk bergotong royong.

Djamaluddin Wak Ketok, sejak bekerja sebagai Polisi Inggris di Singapura, telah mengumpulkan pengalaman militer yang berharga. Setibanya di Padang, ia memimpin berbagai kelompok militer yang berganti nama dari waktu ke waktu. Mulai dari Pasukan Ekstrimis, Berani Mati, Barisan Istimewa, hingga Tentara Pelajar selama periode upaya mempertahankan kemerdekaan antara tahun 1945-1950. Selama tahun-tahun ini, ia juga secara resmi menjadi bagian dari Tentara BKR. Berkat sikap kerasnya dan kesetiannya dalam berada di garis depan melawan musuh, ia dikenal oleh banyak orang, dan perannya ini berlanjut hingga terjadi Pergolakan PRRI di Kota Padang. Dalam konteks pergolakan PRRI di Kota Padang antara tahun 1958-1961, Djamaluddin Wak Ketok memegang peran utama sebagai pemimpin dalam melawan pasukan pusat. Ia menjabat sebagai komandan Batalion Bazooka selama konflik tersebut. Di bawah kepemimpinannya, ia menggabungkan unit-unit militer seperti Tentara Pelajar dan Tentara Rimbo ke dalam Batalion Bazooka sebagai kesatuan anggotanya sendiri. Kekejaman yang dilakukan oleh Batalion 442 tersebut meninggalkan rasa dendam di hati masyarakat. Oleh karena itu Djamaluddin Wak Ketok bersama masyarakat lainnya melakukan penyerangan. Pada penyerangan ke Simpang Haru inilah nyawa Djamaluddin Wak Ketok terenggut karena sebuah peluru yang bersarang ditubuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1971) *The Kaum Muda Movement In West Sumatera 1927-1933*. New York: Cornell University.
- Asterina, D.A. (2012) *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Chaniago, H. and Khairul, J. (1998) *Brigadir Jenderal Polisi Kaharoeddin Datuk*

*Rangkayo Basa: Gubernur di Tengah Pergolakan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Ernaswita, Y.Y. (2018) *Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia Dalam Karya Soewardi Idris*. Univesitas Negeri Padang.
- Halim, H. (2001) *Drainase Terapan*. Yogyakarta: UI Press.
- Halim, M.H. (2018) *Djamaloeddin Wak Ketok Seorang Pejuang Kalumbuk (Dalam Memori Kolektif Masyarakat Kuranji)*. Universitas Negeri Padang.
- Harian Singgalang* (2000a) 'Mengenai Sosok PRRI Djamaluddin Wak Ketok: Allahu Akbar, Bazooka pun Menggelegar'.
- Harian Singgalang* (2000b) 'Tentara Soekamo Menggempur PRRI Di Sumbar Wajah Berlumuran Darah, Dipaksa Memanjat Kelapa'.
- Hasanah, I.I. (2014) *Perbedaan yang Siginfikan Pada Tipe Kepribadian Siswa Berdasar Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Kelas IX SMP Pawiyatan Surabaya*. UIN Sunan Ampel.
- Kahin, A. (2008) *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926 – 1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasir, M. (1999) *Djamaluddin Wak Ketok Biografi Pejuang dari Kuranji*. STKIP PGRI SUMBAR.
- Putra, J.I. (2014) 'Aset Sejarah Di Kalumbuk Seakan Terlupakan', *Harian Haluan*, 12 November.
- Rahman, A. (2014) *Peran Komandan Batalyon Dalam Pendidikan Karakter Anggota (Studi Kasus Resimen Mahasiswa Yon. 916 Sember Nyowo UMS)*. Surakarta: Fakultas Agama Islam.
- Wardi, M. (2015) *Peran Muhammad Natsir Dalam Pemberontakan PRRI Di Padang Pada Tahun 1958-1961*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Zed, M. and Chaniago, H. (2014) *Perlawanan Seorang Pejuang; Biografi Kolonel Ahmad Husein*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

### Daftar Informan

- Abdul Majid, Kamp. Lereng, Gunung Pangilun, Padang, 82 Tahun.
- Ajis, Komp. Wisma Indah Pilakut, Kuranji, Padang, 85 Tahun.
- Anwar, Tabing Banda Gadang, Nanggalo, Padang, 82 Tahun.
- Boechari, Kamp. Marapak, Kalumbuk, Padang, 77 Tahun.
- Mayarni Abdullah, Kamp. Marapak, Kalumbuk, Padang, 78 Tahun.
- Muslim, Kamp. Lereng, Gunung Pangilun, Padang, 70 Tahun.
- Syamsiar, Kamp. Marapak, Kalumbuk, Padang, 78 Tahun.